

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN
DI SMA NEGERI 5 MERANGIN PROVINSI JAMBI**

TESIS



OLEH

**TUMIYAR MANULANG
NIM : 1103731**

**Ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

ABSTRACT

Tumiyar Manulang. 2018. "Teachers Directive Speech Acts in Teaching and Learning Process at SMA Negeri 5 Merangin Jambi Province". Thesis. Graduate Program of Universitas Negeri Padang .

The background of the research problem was the opinion of teachers that the students' learning achievement was less good, the attitude of the students was less polite, while the students argued that the students were bored and saturated with the teachers speak in the classroom. This study was aimed to explain (1) the types of tacher directive speech acts, (2) directive speech strategy, (3) context in using directive speech acts, (4) politeness principle in teachers directive speech acts, 5) students response toward teachers directive speech acts. The type of research was qualitative research by using descriptive method. Data in the form of teacher directive speech acts and students speech collected by recording, observations and interviews. Data were analyzed by (a) identifying the teachers directive speech acts; (b) classify it based on the research focus; (c) interpreting data based on research focus; (d) present the research result in the form of research report; and (e) make inferences. The results of this study are, namely: (1) the type of directive speech acts that the most frequently used by the teachers, which is ordering and the rarely implemented is requesting speech. (2) The teachers directive speech acts strategy that is most often used is speech bald on record. (3) The context of the situation in the directive speech acts is situational context of insensitive topic and noisy atmosphere. (4) politeness strategy of teacehers directive speech act that most often happened is maxim tact that tends to be done in directive speech acts of ordering. (5) Student response is responding positively toward orderuing speech act with a strategy to speak bald on record with maxim tact; and students tend to respond negatively to ordering speech acts with a strategy to speak bald on record with maxim tact.

ABSTRAK

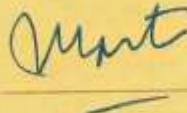




Tumiyar Manulang. 2018. “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi”. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Latar belakang masalah penelitian adalah adanya pendapat guru bahwa hasil belajar siswa kurang baik, sikap siswa kurang santun, sementara itu siswa berpendapat bahwa siswa bosan dan jenuh dengan cara guru bertutur di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan jenis tindak tutur direktif guru, (2) strategi tindak tutur direktif guru, (3) konteks situasi dalam tindak tutur direktif guru, (4) kesantunan tindak tutur direktif guru, dan (5) respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data berupa tindak tutur direktif guru dan tuturan siswa yang dikumpulkan dengan cara direkam, pengamatan dan wawancara. Data dianalisis dengan langkah-langkah (a) mengidentifikasi tindak tutur direktif guru; (b) mengklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian; (c) menginterpretasikan data berdasarkan fokus penelitian; (d) memaparkan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian; dan (e) membuat kesimpulan. Hasil penelitian, yaitu: (1) jenis tindak tutur direktif guru yang paling sering dilakukan, yaitu menyuruh dan yang paling jarang dilakukan adalah tindak tutur memohon. (2) Strategi tindak tutur direktif guru yang paling sering terjadi yaitu bertutur berterus terang tanpa basa-basi. (3) Konteks situasi dalam tindak tutur direktif guru yang paling sering terjadi adalah konteks situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut. (4) Kesantunan tindak tutur direktif yang paling sering terjadi yaitu maksim kearifan yang cenderung dilakukan dalam tindak tutur direktif menyuruh. (5) Respon siswa yaitu siswa lebih cenderung merespon positif tindak tutur menyuruh dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan maksim kearifan; dan siswa cenderung merespon negatif tindak tutur menyuruh dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan maksim kearifan.


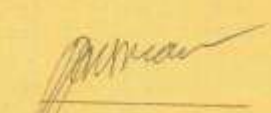



PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *TUMIYAR MANULANG*

NIM. : 1103731

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.</u> Pembimbing I		<u>2-8-2018</u>
<u>Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.</u> Pembimbing II		<u>1-8-2018</u>
 <u>Direktur Program Pascasarjana</u> Universitas Negeri Padang		
<u>Prof. Dra. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.</u> NIP. 19620919 198703 2 002		
	<u>Koordinator Program Studi</u>	
	<u>Prof. Dr. H. Svahrul R., M.Pd.</u> NIP. 196107021986021002	

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.</u> (Ketua)	
2.	<u>Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.</u> (Sekretaris)	
3.	<u>Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.</u> (Anggota)	
4.	<u>Dr. Abdurahman, M.Pd.</u> (Anggota)	
5.	<u>Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **TUMIYAR MANULANG**

NIM. : 1103731

Tanggal Ujian : 24 - 7 - 2018

SURAT PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing/Tim Kontributor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 10 Agustus 2018

Saya yang menyatakan



Tumiyar Manulang

NIM. 1103731

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi” ini dengan baik. Tesis ini diajukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universita Negeri Padang

Dalam penulisan tesis ini, penulis dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing I dan Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., selaku pembimbing II yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran, telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum, Dr. Abdurrahman, M.Pd., dan Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum selaku kontributor yang telah memberikan masukan dan koreksi untuk perbaikan dan penyempurnaan tesis ini.
3. Prof. Dra. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph. D. Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang beserta jajarannya dan staf akademik, yang telah memberikan kelancaran dan pelayanan kepada penulis dalam proses administrasi penelitian ini.
4. Prof. Dr Atmazaki, M.Pd. selaku Asisten Direktur 1 Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
5. Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu bermanfaat dan kemudahan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

7. Kepala sekolah, majelis guru, staf tata usaha, beserta siswa-siswi SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
8. Teristimewa untuk Alm Ayahanda J.manulang, Ibunda tercinta dan kakak, adik serta keponakan tercinta yang telah memberikan bantuan moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat dan berkat-Nya atas segala bantuan yang telah diberikan. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih dan semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Agustus 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	15
1. Tindak Tutur Sebagai Objek Kajian Pragmatik.....	15
2. Tindak Tutur	16
3. Tindak Tutur Direktif.....	20
4. Strategi Bertutur.....	23
5. Konteks Suasana dalam Bertutur	27
6. Kesantunan.....	31
7. Respon Siswa	34
B. Kajian Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Konseptual	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Data dan Sumber Data	41
D. Instrumen Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Pengabsahan Data	44
G. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temua Penelitian.....	50
B. Pembahasan.....	56
1. Jenis Tindak Tuter Direktif Guru	57
2. Strategi Tindak Tuter Direktif Guru.....	69
3. Konteks Suasana dalam Tindak Tuter Direktif	77
4. Kesantunan dalam Tindak Tuter Direktif.....	86
5. Respon Siswa Terhadap Tindak Tuter Direktif Guru	94

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan.....	104
B. Implikasi	106
C. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN	114
------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Rincian Jenis Tindak Tutur Direktif Guru	52
2. Tabel 2 Rincian Strategi Tindak Tutur Direktif Guru.....	53
3. Tabel 3 Rincian Konteks Suasana dalam Tindak Tutur Direktif	
Guru	54
4. Tabel 4 Rincian Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif Guru.....	55
5. Tabel 5 Rincian Respon Siswa Terhadap Tindak Tutur Direktif	
Guru	56

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Kerangka Konseptual Tindak Tutur Direktif Guru	37
--	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Transkripsi Peristiwa Tutur Guru.....	114
2. Lampiran 2. Analisis Jenis Tindak Tutur Direktif Guru.....	297
3. Lampiran 3. Analisis Strategi Tindak Tutur Direktif Guru.....	314
4. Lampiran 4. Analisis Konteks Suasana dalam Tindak Tutur Direktif Guru.....	331
5. Lampiran 5. Analisis Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif Guru	348
6. Lampiran 6. Analisis Respon Siswa Terhadap Tindak Tutur Direktif Guru.....	391
7. Lampiran 7. Catatan Lapangan Tindak Tutur Direktif Guru.....	436
8. Lampiran 8. Surat Mohon Izin Penelitian	451
9. Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	452

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sempurna untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan sarana pergaulan dan perhubungan sesama manusia untuk bertukar pikiran, berpendapat, mengungkapkan keinginan, kepribadian, dan berbagai perasaan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chear dan Agustina (2004:14) menyatakan bahwasan bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dengan memiliki dan menggunakan bahasa, manusia mampu tampil sebagai makhluk sempurna di antara makhluk Tuhan yang lainnya, sehingga dengan berbahasa manusia dapat berhubungan dengan sekelilingnya untuk menciptakan hubungan sosial. Oleh sebab itu, bahasa juga dapat mengikat anggota masyarakat pemakainya menjadi masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju.

Manusia di dalam kehidupan sehari-harinya selalu menggunakan bahasa. Sri, dkk (1992:1) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu kegiatan yang selalu kita lakukan dari bangun sampai kita tidur lagi, sehingga dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas dari bahasa. Berdasarkan kenyataan yang ada, manusia selalu menggunakan bahasa sesuai dengan kepetingan dan konteksnya, melalui tuturan-tuturan yang dilakukannya. Tuturan yang dilakukan oleh manusia senantiasa membicarakan topik tertentu dalam situasi dan kondisi tertentu. Sebagai contohnya, ujaran dalam situasi sedang santai, situasi sedang serius, dan

situasi panik. Tuturan yang dihasilkan oleh manusia dalam kondisi, situasi, dan konteks tertentu merupakan bagian dari tindak tutur.

Salah satu objek kajian pragmatik adalah tindak tutur. Pragmatik memiliki kaitan dengan tindak tutur, hal ini dikarenakan makna tuturan sesuai dengan konteks dan situasi ditelaah dengan pragmatik. Penelitian tentang tindak tutur sebagai kajian pragmatik sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, Rohmadi, dan Suhita (2013) yang berjudul “Daya Pragmatik tindak tutur guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini secara spesifik memperlihatkan dua hal yaitu jenis tindak tutur dan daya pragmatik. Jenis tindak tutur yang digunakan guru adalah representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Daya pragmatik direalisasikan melalui tindak tutur direktif yang sangat kuat terhadap siswa yaitu; (a) memberi informasi, (b) mempengaruhi, (c) menyuruh, (d) menegur, (e) mengkritik, (f) menyarankan, (g) memuji, (h) memutuskan, (i) menyindir, dan (j) memarahi. Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebab penelitian ini mengkaitkan tindak tutur direktif dengan jenis tindak tutur direktif, strategi bertutur, konteks situasi dalam tindak tutur direktif, kesantunan dan respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014). Penelitian ini memperlihatkan bahwa tindak tutur merupakan kajian dari pragmatik. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu meneliti tentang tindak tutur yang terdapat di dalam pembelajaran, analisis pragmatik, dan

pelanggaran tindak tutur. Penelitian Sari dan penelitian ini sama-sama mengkaji tindak tutur sebagian objek pragmatik tetapi penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasannya dapat dilihat bahwa penelitian ini mengkaji tindak tutur direktif yang dihubungkan dengan lima komponen yaitu jenis tindak tutur direktif, strategi bertutur, kontek situasi dalam tindak tutur direktif, kesantunan dan respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi.

Pada penelitian terdahulu tidak ditemukan hal yang seperti ini. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014). Penelitian ini memperlihatkan bahwa tindak tutur merupakan kajian dari pragmatik. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu meneliti tentang tindak tutur yang terdapat di dalam pembelajaran, analisis pragmatik, dan pelanggaran tindak tutur. Penelitian Sari dan penelitian ini sama-sama mengkaji tindak tutur sebagian objek pragmatik tetapi penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasannya dapat dilihat bahwa penelitian ini mengkaji tindak tutur direktif yang dihubungkan dengan lima komponen yaitu jenis tindak tutur direktif, strategi bertutur, kontek situasi dalam tindak tutur direktif, kesantunan dan respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi, sedang pada penelitian sebelumnya tidak ditemukan hal yang seperti ini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rohmadi (2016). Penelitian Rohmadi memperlihatkan secara spesifik implementasi pembelajaran pragmatik dan prinsip kesantunan dalam bertindak tutur pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian

Rohmadi berbeda dengan penelitian ini, sebab penelitian ini lebih terperinci karena mengkaji tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran yang dihubungkan dengan jenis tindak tutur direktif, strategi bertutur, konteks situasi, kesantunan dan respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi. Ketiga penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa tindak tutur merupakan salah satu kajian pragmatik dan setiap penelitian memiliki kekhasannya masing-masing.

Yule (2006:3) menyatakan bahwa pragmatik mengkaji studi tentang maksud penutur dalam tindak tutur di samping deiksis, implikatur, dan kesopanan. Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan yang memiliki makna atau arti dari tuturan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yule (2006:82) bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, seperti pertanyaan, perintah, keinginan, dan permintaan.

Di dalam kehidupan berkomunikasi tindak tutur dapat direalisasikan secara lisan ataupun tulisan. Secara lisan misalnya percakapan antara dua orang atau lebih, diskusi, kotbah, percakapan dalam kegiatan pembelajaran di kelas mulai tingkat pendidikan usia dini, hingga perguruan tinggi. Secara tulisan misalnya, percakapan dalam novel, cerpen, komik, pesan singkat dengan menggunakan media *Handphone* atau lebih dikenal dengan *Short Message Service (SMS)*, *Facebook*, *Twitter*, *BBM (Blackberry Messenger)*, *Instagram*, *Path*, *Line*, dan *whatsApp*. Penggunaan tindak tutur baik secara lisan ataupun tulisan dapat dilakukan dengan berbagai jenis. Jenis tindak tutur tersebut seperti, tindak tutur

deklarasi, tindak tutur respresentatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur komisif.

Penggunaan tindak tutur baik secara lisan ataupun tulisan memiliki kekhasan tersendiri dan dapat dijadikan sebuah objek pengamatan. Salah satu tuturan yang dapat dijadikan objek pengamatan dalam penelitian yaitu tindak tutur secara lisan, seperti tindak tutur yang sedang berlangsung dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) yang berjudul “Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Guru dan Siswa Serta Dampaknya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN I Kediri”. Penelitian ini secara spesifik memperlihatkan bagaimana guru menggunakan tindak tutur dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan prinsip kerja sama dalam bertutur. Penelitian Sari meneliti prinsip kerja sama dalam percakapan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Grice. Penelitian ini memiliki kekhasan yang berbeda dengan penelitian Sari, sebab penelitian ini mengkaji secara mendalam tindak tutur direktif yang dikaitkan dengan jenis tindak tutur direktif, strategi bertutur, konteks situasi tutur, kesantunan, dan respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi dan penelitian seperti ini tidak ditemukan pada penelitian Sari.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan Rohman (2014). Penelitian ini secara spesifik memperlihatkan dua yaitu (1) wujud tuturan guru dan siswa; (2) fungsi tuturan guru dan siswa. Penelitian Rohman berbeda dengan penelitian ini sebab di dalam penelitian ini mengkaji secara mendalam tindak tutur

direktif yang dikaitkan dengan jenis tindak tutur direktif, strategi bertutur, konteks situasi tutur, kesantunan, dan respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi. Kedua penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa, kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan tindak tutur yang melibatkan peran aktif guru dan siswa sebagai bentuk komunikasi dimana setiap penelitian memiliki kekhasannya masing-masing.

Tindak tutur dalam pembelajaran merupakan sebuah komunikasi antara guru dan siswa untuk menjalin sebuah interaksi dalam pembelajaran. Tujuan tindak tutur guru dalam pembelajaran untuk menjelaskan materi, mengundang dan menarik perhatian siswa terhadap materi yang sedang diajarkan, meningkatkan daya kreativitas siswa, memberikan motivasi, saran dan perintah terhadap siswa. Sebagai seorang guru diharapkan melalui melalui tindak tutur yang dituturkannya dalam pembelajaran di kelas dapat menyampaikan ide-idenya secara singkat, jelas, tertata, dan menarik. Dengan demikian, hendaknya tuturan yang disampaikan guru dalam pembelajaran di kelas dapat mendorong keinginan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa sebagai peserta dalam kegiatan pembelajaran di kelas diharapkan memberikan respon terhadap tindak tutur yang disampaikan oleh guru. Hal ini perlu demi mewujudkan kerja sama antara guru dan siswa dalam berkomunikasi.

Keberhasilan pembelajaran di kelas salah satunya ditentukan oleh kemampuan guru dalam bertindak tutur. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu memilih strategi bertutur yang disesuaikan dengan konteks, dan memperhatikan kesantunan dalam bertutur. Pemilihan strategi, konteks dan

kesantunan dalam bertindak tutur yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran di kelas bertujuan agar tercipta hubungan komunikasi yang lancar. Hal ini akan memberikan dampak terhadap kualitas dan kejelasan pesan yang akan disampaikan guru kepada siswa, dengan demikian akan mengakibatkan komunikasi berlangsung secara maksimal. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa dalam pembelajaran guru harus mampu bertutur dengan memperhatikan strategi dan kesantunan dalam bertutur. Penelitian tersebut misalnya, seperti yang dilakukan oleh Bacha, Bahous, dan Dial (2012), Merdana, Seken, dan Adi (2013), dan Rahardin dan Suwama (2014).

Guru dalam kegiatan pembelajaran hendaknya mampu menciptakan nuansa keakraban dan menyenangkan terhadap siswa lewat tindak tutur yang dilakukannya. Saat pembelajaran berlangsung guru dimungkinkan membuat humor (bergurau) yang bersifat positif terhadap siswa. Nuansa humor dapat membuang rasa keletihan dan kejenuhan siswa, sehingga siswa merasa sayang, senang dan akrab dengan guru. Keadaan yang seperti ini membuat siswa sukses dalam kegiatan pembelajaran. Baik dalam bertutur kata, sebagai teladan guru dituntut untuk bertutur kata dengan baik dan menyenangkan dengan cara guru harus menghindari perkataan yang keji dan kotor (Ramayulis, 2012:19-20).

Kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan jenis tindak tutur yang sama dengan jenis tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari di luar pembelajaran dalam kelas, namun yang paling dominan digunakan guru ketika pembelajaran berlangsung adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif guru memiliki hubungan secara langsung dengan keterampilan bertanya yang dimiliki oleh guru,

sebab tindak tutur direktif memiliki tujuan agar mitra tutur melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Ramayulis (2012:277-278) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran bertanya memainkan peranan yang penting, karena pertanyaan yang tersusun dengan rapi dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberikan dampak positif bagi siswa. Dampak positif tersebut yakni meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola pikir dan cara belajar aktif siswa, karena pada hekekatnya berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.

Penelitian ini adalah penelitian tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi. Berdasarkan pengamatan prapenelitian selama melakukan observasi di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi, pada tanggal 30 Maret sampai dengan tanggal 11 April 2015 terdapat beberapa permasalahan dalam tindak tutur direktif yang dilakukan oleh guru.

Pertama, ketika guru menjelaskan materi pelajaran dan tiba-tiba mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan cara menyebutkan langsung nama siswa, tetapi siswa kurang menanggapi. Respon yang diberikan siswa, misalnya siswa hanya diam, kadang-kadang senyum, dan memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan terkadang hanya asal jawab saja. Hal ini terjadi karena ketika guru menerangkan, sementara itu siswa tidak memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Berikut ini contoh tindak tutur direktif guru bidang studi

Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi.

- Gr : “Jadi sudah ngerti dengan yang Ibu jelaskan tentang drama tadi?”
 Sw : “Sudah Bu”
 Gr : “Baik, kalau sudah jelas, coba Tomo jelaskan apa yang dimaksud dengan drama?”
 Tm : Diam saja tanpa respon
 Gr : “Ayo Tomo! Jadi apa Tomo? Loh malah diam saja Tomo!”
 Tm : “Enggak ngerti Bu, *paleng* drama korea paling Bu” (Tidak tahu Bu, mungkin drama Korea Bu)
 Sw : (menertawakan Tomo bersama, sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif), “Efek nonton film Korea terus itu Bu, *piye* toh Tomo Tomo! *Ra nyambong*” (Efek menonton film Korea terus Bu, bagaimanalah Tomo Tomo! Tidak ada hubungannya)
 Gr: : “sudah yang lainnya diam, Ibu nanya sama Tomo kok jadi ribu gini!”

Pada saat pembelajaran di kelas kondisi yang seperti ini sering terjadi, hal ini dikarenakan guru kurang tepat memilih strategi bertutur pada saat melakukan tindak tutur direktif kepada siswa. Pertanyaan ini memberikan efek respon kurang baik dengan siswa, akibatnya siswa tersebut menjadi bahan cemoohan teman-teman di kelasnya. Pada pertemuan selanjutnya siswa yang merasa sudah pernah dipermalukan oleh guru berusaha untuk pura-pura memperhatikan penjelasan guru, agar tidak diberi pertanyaan oleh guru. Ketika diberi tugas untuk mengerjakan soal siswa tersebut mendapatkan kesulitan dalam menyelesaikan soal, solusinya siswa meminta jawaban dari teman yang memahami materi pelajaran tersebut.

Kedua, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan dan kurang menghargai jawaban yang diberikan oleh siswa atas pertanyaan yang diajukan oleh guru ketika guru menjelaskan

materi. Berikut ini contoh tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi.

Gr : "OK Ibu sudah menjelaskan dengan kalimat tentang diferensiasi sosial. Soal no 3 pada buku kalian coba dilihat. Silahkan Sesi jawab, cepat!"
 Sw : "Anu apa ya? Itu Bu adalah ..."
 Gr : "Makanya, binggungkan perhatikan guru bicara. Pelajaran itu untuk yang lain kalau belajar perhatikan jangan sibuk sendiri. Lanjut materi, coba kamu baca materi selanjutnya"
 Sw : membacakan materi.

Kondisi seperti ini sering terjadi dalam pembelajaran, guru kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan respon terhadap pertanyaan yang disampaikan guru, sering menjawab pertanyaannya sendiri, kemudian melanjutkan materi yang akan dijelaskan tanpa menunggu ataupun menuntut jawaban dari siswa.

Ketiga, terjadi kesalah pahaman antara guru dan siswa karena guru menggunakan istilah atau nama panggilan tertentu bagi siswa. Berikut ini Contoh tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi.

Gr: "Coba kamu yang paling ganteng, yang duduk di belakang itu, ?"
 Sw: "Siapa Bu?"
 Gr : "Ya kamu kenapa lihat kebelakang?" (Ya kamu kenapa jadi melihat-lihat kesana-kemari)
 Ar: "Saya Bu?"
 Gr: "Iya, ayo orang paling ganteng di kelas ini, siapa lagi kalau bukan kamu Aril?"
 Sw: (kelas menjadi tidak kondusif karena siswa ada yang memukul-mukul meja dan sebagian ada yang tertawa juga) "Oh, orang ganteng rupanya Aril?"
 Gr: "Apa Ril?"
 Ar: "Tidak tahu Bu, tidak tahu tadi tidak konsen"
 Sw: "*Alah* bikin malu komunitas orang ganteng XI IPA 2 ajalah Aril ini" (siswa sambil mensoraki Aril).

Kesalahpahaman ini sering terjadi di beberapa kelas dengan materi pelajaran yang berbeda, hal ini dikarenakan guru kurang memperhatikan prinsip kesantunan dalam bertindak tutur direktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Sosiologi diperoleh beberapa informasi tentang bagaimana respon siswa terhadap tuturan guru di dalam kelas, terutama dalam tindak tutur direktif guru. Pertama, guru berpendapat bahwa siswa kurang bersemangat untuk menjawab pertanyaan dari guru, terkadang guru menjadi kesal terhadap siswa. Kedua, guru menyatakan bahwa siswa sering memberikan jawaban yang kurang sesuai dengan materi yang sedang dibicarakan. Ketiga, guru menyatakan bahwa siswa kurang santun dalam bertutur. Keempat, guru menyatakan jika diberi tugas siswa banyak yang tidak tuntas. Pernyataan guru ini berbeda dengan pernyataan yang telah diberikan oleh siswa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas X dan XI diperoleh informasi bahwa penyebab mereka kurang baik merespon tindak tutur direktif guru karena siswa merasa bosan dan jenuh dengan cara guru bertutur.

Beberapa permasalahan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi diindikasikan akibat guru kurang memperhatikan bagaimana strategi, konteks, dan kesantunan dalam bertindak tutur direktif. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian tentang tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di kelas agar memperoleh gambaran tentang penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi. Penelitian seperti ini dianggap perlu karena belum

ada penelitian sebelum yang meneliti tindak tutur direktif dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi.

Permasalahan seperti di atas perlu dikaji lebih lanjut agar terungkap penggunaan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di kelas sebagaimana yang telah dilakukan dalam penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian maka, penelitian ini difokuskan pada tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi. Subfokus penelitian meliputi: jenis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi, strategi bertutur yang digunakan guru dalam tindak tuturan direktif guru pada pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi, konteks situasi dalam tindak tutur direktif guru pada pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi, kesantunan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi, dan respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Apa jenis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 MeranginProvinsi Jambi? (2) Bagaimanakah strategi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi? (3) Bagaimanakah konteks situasi dalam tindak tutur

direktif guru pada pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi? (4) Bagaimanakah kesantunan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin? (5) Bagaimanakah respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hal-hal sebagai berikut: (1) menjelaskan jenis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi; (2) menjelaskan strategi bertutur dalam tindak tutur direktif guru pada pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi; (3) menjelaskan konteks situasi dalam tindak tutur direktif guru pada pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi; (4) kesantunan tindak tutur direktif guru pada pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi; dan (5) respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru pada pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat pada bidang ilmu pengetahuan terutama kajian pragmatik khususnya tentang tindak tutur direktif. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat memberikan masukan bagi berbagai pihak. Bagi dunia pendidikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru dan calon guru tentang tindak tutur direktif yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Bagi peneliti berikutnya, sebagai masukan atau

pembanding apabila melakukan penelitian lanjutan. Bagi peneliti sendiri, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang tindak tutur direktif.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai jenis tindak tutur direktif guru, strategi bertutur yang digunakan guru, konteks situasi, kesantunan bertutur guru, dan respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin Provinsi Jambi guru lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif menyuruh dan tindak tutur direktif memohon menjadi tindak tutur yang paling jarang dilakukan oleh guru. Tindak tutur direktif menyuruh sering digunakan guru baik dalam hal menyuruh siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, menyuruh siswa diam, maju ke depan, membuka buku pelajaran, melarang siswa ribut, melarang siswa mencontek,. Tindak tutur direktif menyuruh yang dilakukan guru menjadikan guru menjadi penguasa saat pembelajaran berlangsung. Bila dibandingkan dengan tindak tutur direktif seperti memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang, tindak tutur direktif menyuruh lebih dominan digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Kedua, strategi bertutur yang ditemukan dalam penelitian ini ada empat. Dari keempat strategi tersebut, strategi bertutur terus tertang tanpa basa-basi (BTTB) menjadi strategi yang paling dominan digunakan guru. Guru lebih sering

menggunakan strategi BTTB karena dengan menggunakan strategi tersebut siswa langsung bisa memahami tuturan direktif yang dimaksudkan guru. Reaksi yang ditimbulkan oleh strategi ini yaitu respon positif dan negatif baik secara verbal dan non verbal. Penggunaan strategi BTTB menjadikan guru terkesan menjadi lebih memaksa kepada siswa. Strategi bertutur samar-samar jarang digunakan guru, sebab setiap guru menggunakan strategi ini siswa selalu memberikan respon yang negatif artinya siswa sulit memahami maksud yang sama-samar yang disampaikan oleh guru.

Ketiga, konteks situasi dalam tindak tutur direktif guru pada pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin provinsi Jambi ada empat, yaitu (1) konteks situasi tutur topik tidak sensitif dan suasanaa ribut (-S, +R); (2) konteks situasi tutur topik tidak sensitif dan suasanaa tidak ribut (-S, -R); (3) konteks situasi tutur topik sensitif dan suasana ribut (+S, +R); (4) konteks situasi tutur topik sensitif dan suasana tidak ribut (+S, -R).

Keempat, prinsip kesantunan dalam tindak tutur direktif guru pada pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin provinsi Jambi ada empat, yaitu maksim kesantunan tindak tutur direktif guru ada empat maksim, yaitu (1) maksim kearifan cenderung digunakan dalam tindak tutur direktif menyuruh dalam konteks situasi -S -R, tindak tutur direktif memohon dalam konteks situasi -S +R, tindak tutur direktif menyarankan dalam konteks situasi -S -R, tindak tutur direktif menantang dalam konteks situasi -S+R; (2) maksim pujian digunakan dalam tindak tutur direktif menantang dalam konteks situasi -S+R, tindak tutur direktif menyuruh dalam konteks situasi -S+R, tindak tutur direktif

menantang dalam konteks +S+R; (3) maksim kesepakatan cenderung digunakan dalam tindak tutur direktif menyuruh dalam konteks situasi –S+R, tindak tutur direktif menyuruh dalam konteks situasi –S+R, menantang dalam konteks –S-R, memohon dalam konteks +S+R; (4) maksim kesimpatian cenderung digunakan dalam tindak tutur direktif menyarankan dalam konteks situasi +S+R, menantang konteks situasi +S+R, menyuruh +S-R.

Kelima, respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Merangin provinsi Jambi dominan respon positif baik secara verbal dan non verbal. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebenarnya telah berhasil melakukan pembelajaran. Respon positif ini lebih banyak secara non verbal bukan verbal.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru-guru, terutama guru Bahasa Indonesia dan guru Sosiologi dalam berkomunikasi dengan siswa dalam pembelajaran di kelas, baik saat dalam menyampaikan materi ataupun saat berdiskusi dengan siswa. Penelitian ini berimplikasi pada jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran. Guru sebagai pengajar di dalam kelas hendaknya dapat menyeimbangkan penggunaan beberapa jenis tindak tutur direktif. Dengan demikian guru tidak hanya secara dominan menggunakan salah satu jenis tindak tutur, seperti guru mampu menyeimbangkan menggunakan tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menantang, menyarankan, dan menuntut.

Penelitian ini juga berimplikasi terhadap strategi bertutur guru dalam pembelajaran di kelas agar tujuan komunikasi yang diinginkan dalam pembelajaran dapat tercapai. Artinya, guru memiliki tanggung jawab sebagai pemberi contoh yang baik kepada siswa dalam hal bertutur, terutama dalam bertutur direktif. Strategi bertutur guru yang tepat akan menghidupkan dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dan memberikan yang positif secara keseluruhan baik verbal ataupun non verbal.

Implikasi penelitian ini terhadap siswa adalah siswa dapat mengembangkan respon positif verbal ataupun non verbal dan mengurangi respon negatif dalam pembelajaran. Respon positif hendaknya lebih secara verbal karena respon verbal adalah reaksi positif terhadap pembelajaran.

Penelitian ini berimplikasi terhadap Lembaga Sertifikasi guru yaitu dapat dijadikan masukan bagi Lembaga Sertifikasi guru agar lebih teliti dan cermat dalam melakukan seleksi sertifikasi bagi guru. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk memasukkan aspek kemampuan bertindak tutur guru dalam pembelajaran sebagai aspek penilaian dalam sertifikasi guru.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, dapat dirumuskan saran sebagai berikut. Pertama, sebagai guru yang memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan anak didiknya hendaknya guru mampu menyeimbangkan penggunaan jenis tindak tutur direktif. Guru harus mampu menyeragamkan dan menggunakan tindak tutur direktif sesuai dengan konteksnya sehingga guru tidak terfokus pada salah satu jenis tindak tutur direktif. Jika hanya menggunakan salah satu saja

pembelajaran di kelas akan terkesan monoton, misalnya terlalu sering menggunakan tindak tutur direktif menyuruh menjadikan guru seolah-olah egois dan ingin berkuasa lebih besar dalam pembelajaran. Hendaknya guru juga harus mampu memohon kepada siswa agar siswa tidak merasa bahwa gurunya sedang menjajah di dalam kelas.

Guru juga harus bisa menggunakan tindak tutur direktif menuntut yang sesuai dengan konteksnya agar siswa tidak merasa tertekan dan tidak terbebani dalam pembelajaran. penggunaan tindak tutur menuntut perlu di dalam kelas agar siswa tidak mengabaikan apa yang diharapkan siswa dan lupa akan tanggung jawabnya.

Guru di dalam pembelajaran harus bisa menyeimbangkan penggunaan tindak tutur direktif menyarankan sebagai wujud guru peduli terhadap siswa. Tindak tutur direktif menantang juga harus lebih sering digunakan dengan demikian siswa agar merasa lebih semangat dan tertantang untuk mencoba pembelajaran bersama guru dan rekan-rekannya.

Kedua, dalam pembelajaran guru mampu menyeimbangkan penggunaan strategi bertutur. Strategi bertutur yang dipilih harus beragam bukan hanya terfokus pada salah satunya saja. Hendaknya guru mengurangi penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi karena strategi ini dianggap kurang satun dan sering menimbulkan respon yang negatif baik verbal maupun non verbal. Penggunaan strategi dalam pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan konteks situasi yang terdapat di dalam kelas agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa

Ketiga, sebagai seorang guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas sehingga konteks situasi kelas berada dibawah kendali guru bukan di bawah kendali siswa. Konteks yang kondusif akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. oleh serba itu guru harus mampu mengkondisikan konteks dalam pembelajaran, konteks yang kondusif hendaknya konteks suasana topik tidak sensitif (-S) dan situasi tidak ribut (+R).

Keempat, prinsip kesantunan yang digunakan guru dalam pembelajaran hendaknya tidak melanggar prinsip kesantunan melainkan seharusnya menggunakan prinsip kesantunan dengan beragam. Guru sebagai pendidik harus bisa memilih prinsip yang mana yang tepat digunakan dalam bertutur, setidaknya guru memaksimalkan prinsip pujian bukan melanggar prinsip pujian. Pelanggaran prinsip pujian ini akan membuat siswa merasa dihina dan dipermalukan di dalam kelas.

Kelima, respon siswa dalam pembelajaran hendaknya menggambarkan keberhasilan guru dan siswa dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebagai guru hendaknya harus berusaha semaksimal mungkin agar pembelajaran menarik sehingga siswa memberikan respon positif baik secara verbal ataupun non verbal. Siswa dalam pembelajaran hendaknya memberikan respon yang positif terutama respon secara verbal sebagai wujud pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Keenam, bagi lembaga sertifikasi guru hendaknya lebih selektif melakukan penilaian terhadap guru yang mengikuti sertifikasi. Sebagai lembaga sertifikasi hendaknya melakukan penilaian secara serius terhadap kemampuan guru dalam

bertutur di dalam pembelajaran baik itu mencakup bagaimana strategi dan kesantunan guru dalam bertutur dengan cara melibatkan ahli pragmatik untuk mengadakan penilaian dan pelatihan kepada guru. Serta perlu adanya peninjauan dan penilaian secara langsung ke kelas dimana guru tersebut sedang mengajar, peninjauan ini berlaku bagi semua guru bidang studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacha, N ,N., Bahous. R,. & Diad, R, L. (2012). Gender and Politiness in a Foreign Language Academic Context. *International Journal of English Linguistics* Vol. 2, No. 1, Februari 2012. Lebanese Amirican University.
- Brown, P & Stephen C, L. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chear, A & Agustina, L. (2004). *Sosiolingustik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chear, A,. & Agustina, L. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eelen, G. (2006). *Kritik Teori Kesantunan*. Alih Bahasa Rianto, Slamet dan Jumadi. Surabaya: Erlangga Universitas Press.
- Gunarwan, A. (1994). *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Halid, E. 2012. “Strategi Bertutur Guru Bahasa Indonesia dan Dampaknya Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran di SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Padang. Padang: Pascasarjan Universitas Negeri Padang.
- Halliday, M, A, K. & Hasan, R. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ibrahim, A, S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. surabaya: Usaha Nasional
- Ismari. (1995). *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramadia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D.Oka. Jakarta: UI Press.
- Lubis, H. H. (2011). *Analisis Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Merdana, K, S,. & N, A ,J, P. (2013) An Analysis Of Speech Acts Produced By Elementary School Teachers And Students To Facilitate Teaching And Learning At SDN 10 Pringgasela East Lombok. *e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 1, 2013. Universitas Ganesha.